



Pisahkan Konter Batik Tulis dan Print

Ketua Dekranasda DIY GKR Hemas Minta Pamor Batik Asli Dijaga



Jadi, Pemda DIY bisa mengimbau para pedagang, agar batik printing itu ditempatkan di konter tersendiri. Sehingga, masyarakat juga mendapat pembelajaran, bisa membedakan, mana yang batik printing, mana yang batik tulis.

GKR Hemas
Ketua Dekranasda DIY

YOGYA, TRIBUN - Semakin maraknya peredaran batik *print* atau cetak di pasaran, mendapat sorotan dari Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) DIY. Edukasi kepada masyarakat pun dirasa perlu, agar perbedaan dengan batik tulis bisa lebih dipahamkan.

Ketua Dekranasda DIY, GKR Hemas, mengatakan, untuk wilayah Yogyakarta, tingkat peredaran batik cetak sejauh ini sudah cukup banyak. Menurutnya, edukasi kepada masyarakat bisa dimulai dari para pedagang batik, baik kain maupun pakaian.

● ke halaman 19

CERDIK PILIH BATIK

BATIK TULIS

- Harga paling mahal dan jenis lainnya
- Dibuat secara manual dengan tangan manusia dengan telaten
- Tinta batik tulis tembus ke belakang
- Pembuatannya melewati proses pencantingan menggunakan lilin
- Banyak yang hanya memiliki satu kain tiap satu motifnya

BATIK PRINT

- Harganya paling murah dibanding batik lain
- Dibuat dengan mesin cetak, sehingga justru lebih rapi
- Batik print memiliki bau tekstil yang menyengat
- Hanya berwarna di satu sisi, sisi lainnya putih seperti kain asalnya
- Satu motif bisa diedarkan ke berbagai tempat

GRAFIS/FAUZIA RAKHMAN

Pisahkan Konter Batik Tulis

• Sambungan Hal 13

"Jadi, Pemda DIY bisa mengimbau para pedagang, agar batik *printing* itu ditempatkan di konter tersendiri. Sehingga, masyarakat juga mendapat pembelajaran, bisa membedakan, mana yang batik *printing*, mana yang batik tulis," katanya, akhir pekan lalu.

Anggota DPD RI dari DIY itu melanjutkan, hal tersebut perlu dilakukan, guna menjaga pamor batik tulis. Bahkan, jika dirasa perlu, pemisahan antara batik *printing* dengan batik tulis atau batik asli itu, bisa diwujudkan menjadi sebuah aturan yang sifatnya mengikat.

"Bukan dilarang ya, tapi bagaimana batik *printing* itu bisa dipisahkan. Makanya, kalau pengusaha selama ini masih mencampurnya, nanti tinggal siapa dari Pemda DIY, yang diberi tugas mengawasi perdagangan batik yang ada," cetusnya.

Terlebih, selama ini, batik

yang beredar tidak hanya berasal dari para perajin lokal saja, lantaran banyak pula yang merupakan buatan Pekalongan, Cirebon, Rembang, hingga Madura. Ia berharap, batik luar daerah bisa mendapat tempat yang baik.

"Yogyakarta ini kan menjadi pasar, termasuk bagi para pengrajin batik tulis dari daerah-daerah lain yang masuk ke sini. Karena itu, masyarakat harus mendapat pembelajaran, ini ada batik tulis, lalu yang ini batik *printing*," terangnya.

Walau begitu, GKR Hemas meyakini, persentase peredaran batik tulis di Yogyakarta masih lebih tinggi jika dibandingkan batik *printing*. Pasalnya, dengan kesan elegan dan eksklusif yang dimilikinya, batik tulis tetap menjadi incaran utama masyarakat.

"Ya, di Yogyakarta masih lebih besar batik tulis, karena banyak orang yang mencarinya," ucap permaisuri Raja Keraton Ngayogyakarta tersebut.

Adopsi Madura

Akan tetapi, ia mengakui,

kalau harga batik tulis di Yogyakarta memang tergolong tinggi, lantaran sistem yang sudah berubah. Hal tersebut berbanding terbalik dengan fenomena yang dijumpainya kala berkunjung ke Madura beberapa waktu lalu.

"Saya lihat di Madura, batik tulis itu cukup murah. Saya ke sana kemarin, batik tulis itu ada yang seharga Rp40 ribu per lembar, 2,5 meter. *Mosok sih*, Yogyakarta tidak bisa begitu," tandasnya.

Menurut GKR Hemas, batik tulis bisa dijual murah di Madura, karena sistem tradisional dalam hal produksi dan perdagangan, masih diterapkan. Tambahnya, sistem serupa sejatinya pernah diterapkan di Yogyakarta, namun perlahan semakin terkikis.

"Jadi, mereka masih pakai sistem pembuatan batik dengan dia menjual batiknya. Sistem itu akan coba kita angkat di Yogyakarta, karena sistem tradisional yang masih dipakai di Madura itu sangat luar biasa," katanya. (aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. TP. PKK/ Dekranasda	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Koperasi UKM Tenaga Kerja dan Transmigrasi			

Yogyakarta, 26 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005